



**PENINGKATAN KETRAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN
MENGUNAKAN TEKNIK *EXAMPLE NON EXAMPLE* DALAM
PENGEMBANGAN KOMPETENSI BAHASA INDONESIA PADA
SISWA KELAS IX MTS AN-NUR NURUL FAJRI**

Ahmad Syamsudin¹, Muhammad Masykur Baiquni²

Universitas Al-Qolam, Malang¹

Universitas Al-Qolam, Malang²

Email: syamsuddina734@gmail.com

Keywords:

*Example and Non
Example, Poetry Writing
Skills, Classroom Action
Research.*

Abstract

This classroom action research aimed to improve the poetry writing skills of ninth-grade students at MTs An-Nur Nurul Fajri through the implementation of the *Example and Non Example* technique. The research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The researcher acted as the teaching practitioner, while the Indonesian language teacher served as a collaborator and observer. The data were collected through poetry writing tests, observation sheets, interviews, and documentation. The results were analyzed using descriptive qualitative and quantitative techniques, focusing on the students' average scores, classical mastery learning percentage, and skill development throughout the intervention. The findings indicated a significant improvement in students' poetry writing skills after the application of the *Example and Non Example* technique. During the pre-cycle, the average score was 60.97 with a mastery level of 25.81%. This increased to 74.09 with 45.16% mastery in Cycle I, and further improved to 78.83 with 93.55% mastery in Cycle II, showing that nearly all students successfully achieved the minimum mastery criteria. These results conclude that the *Example and Non Example* technique is effective in enhancing poetry writing skills. It not only strengthens students' understanding of poetic structures and elements but also contributes to affective and psychomotor aspects such as motivation, expression confidence, activeness, and creativity in selecting diction and constructing rhyme. Therefore, the *Example and Non Example* technique can be used as an alternative instructional approach to improve poetry writing skills in Indonesian language learning.

PENDAHULUAN

Sastra adalah sebuah alat untuk mendidik, alat untuk mengajar, dan alat untuk memberi petunjuk (Wulandari, 2015). Pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra (Martono, 2018). Pembelajaran sastra merupakan bagian penting dalam kurikulum Bahasa Indonesia karena mampu membentuk karakter, kepekaan rasa, dan daya imajinasi peserta didik. Salah satu bentuk karya sastra yang diajarkan di sekolah adalah puisi. Dalam Kurikulum 2013 (K13), keterampilan menulis puisi termasuk dalam kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa di tingkat SMP/MTs. Kompetensi ini bertujuan agar siswa mampu mengekspresikan pengalaman pribadi maupun sosial dalam bentuk karya sastra yang orisinal, indah, dan bermakna, bahkan dengan hanya berbekal rangsangan visual seperti gambar. Idealnya, siswa yang terampil menulis puisi tidak hanya menguasai struktur dan unsur puisi, tetapi juga mampu menuangkan emosi, pengalaman hidup, dan imajinasi mereka dalam bentuk yang estetik. Kemampuan ini akan membantu siswa mengembangkan daya pikir kreatif, empati sosial, serta menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengungkapkan gagasan secara tertulis.

Secara teoretis, menulis merupakan bagian dari empat keterampilan berbahasa yang saling berkaitan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tarigan dalam bukunya Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa menegaskan bahwa keterampilan menulis bersifat aktif dan produktif, serta memerlukan latihan terstruktur dan kreativitas tinggi (Muktadir, 2020). Dalam konteks pembelajaran sastra, keterampilan menulis puisi tidak hanya menuntut penguasaan bahasa, tetapi juga kemampuan mengolah rasa dan imajinasi. Namun demikian, kenyataannya masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam menulis puisi secara mandiri karena terbatasnya pengetahuan tentang unsur dan gaya bahasa puisi, serta kurangnya teknik pembelajaran yang memadai. Hambatan utama siswa dalam menulis puisi adalah kurangnya pemahaman mendalam terhadap unsur-unsur puisi akibat metode pengajaran yang belum variatif.

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang mengungkapkan gagasan, pengalaman, dan perasaan penyair melalui bahasa yang padat, indah, dan bermakna konotatif (Ardiansyah, 2022). Secara umum, puisi dibedakan menjadi puisi lama dan puisi baru berdasarkan bentuk, aturan, serta karakteristik penyusunannya. Adapun Model pembelajaran *Example Non Example* merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan contoh (*example*) dan bukan contoh (*non example*) melalui media gambar atau visual untuk membantu peserta didik memahami konsep, menganalisis permasalahan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Unengsih, 2019)S.

Penelitian yang dilakukan oleh Sibua dalam Jurnal Bilingual menunjukkan bahwa hanya 35% siswa SMP yang mampu menulis puisi dengan struktur dan tema yang sesuai, menandakan masih rendahnya capaian keterampilan tersebut (Sibua, 2020). Claudia, melalui penelitiannya di Jurnal Sastra Indonesia, mengungkapkan bahwa metode ceramah konvensional menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam menulis puisi (Debora, 2019). Sementara itu, Tofano dalam Jurnal Pendidikan Humaniora menyebutkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa hingga 45% dibandingkan kelas kontrol (Tafonao, 2023). Asmin menggarisbawahi efektivitas pendekatan berbasis visual dan kolaboratif dalam meningkatkan motivasi serta kualitas puisi yang dihasilkan siswa. Hasil penelitian-penelitian tersebut mengindikasikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis visual, kontekstual, dan partisipatif sangat dibutuhkan dalam pembelajaran menulis puisi. Sementara itu, Aisiyah menyatakan bahwa metode guru yang monoton dan kurang inovatif membuat siswa menganggap kegiatan menulis puisi sebagai beban yang membosankan (Aisiyah, 2023). Temuan-temuan tersebut memperkuat argumen bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu

menggugah kreativitas siswa, salah satunya melalui teknik *Example Non Example* yang menyajikan contoh dan bukan contoh secara visual dan kontekstual.

Berdasarkan hasil observasi awal di kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah. Siswa tampak kesulitan dalam menuangkan ide, gagasan, dan perasaan mereka ke dalam bentuk puisi yang ekspresif dan komunikatif. Masalah ini mencakup lemahnya imajinasi, keterbatasan diksi, serta rendahnya motivasi untuk menulis. Pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional, dengan dominasi metode ceramah dan minimnya penggunaan media visual atau contoh puisi inspiratif. Hal ini menyebabkan siswa enggan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan menunjukkan sikap pasif terhadap kegiatan menulis. Padahal, materi menulis puisi telah mereka dapatkan sejak jenjang sekolah dasar.

Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya variasi teknik pembelajaran serta kurangnya media konkret membuat proses pembelajaran puisi menjadi tidak menarik dan tidak efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi melalui teknik pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan, seperti teknik *Example Non Example*. Teknik ini mengandalkan penyajian contoh dan bukan contoh untuk merangsang daya pikir dan kreativitas siswa dalam mengembangkan puisi. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui kemampuan awal siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri dalam menulis puisi sebelum diterapkan teknik pembelajaran *Example Non Example*, (2) mengetahui proses penerapan teknik pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri, dan (3) mengetahui hasil peningkatan kemampuan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri setelah diterapkannya teknik pembelajaran *Example Non Example*.

METODE DAN DATA

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan reflektif dan sistematis. Penelitian tindakan melibatkan empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Ramadhani, 2026). Keempat tahap ini dilakukan dalam satu siklus, dan dapat diulang pada siklus berikutnya sesuai kebutuhan untuk mencapai perbaikan yang diinginkan. Penelitian ini dilaksanakan di MTs An-Nur Nurul Fajri Turen, yang beralamat di Jl. Pendowo RT.01 RW.01, Desa Jeru, Kecamatan Turen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, MTs An-Nur Nurul Fajri Turen memiliki komitmen terhadap pengembangan keterampilan literasi siswa, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Kedua, madrasah ini memiliki guru Bahasa Indonesia yang terbuka terhadap inovasi pembelajaran, sehingga mendukung pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri Turen Tahun Pelajaran 2024/2025, yang berjumlah 31 siswa, terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Pemilihan kelas IX sebagai subjek penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, secara psikologis dan akademis, siswa kelas IX dianggap memiliki kematangan kognitif dan emosional yang cukup untuk mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia yang memerlukan partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, dan ekspresi kreatif. Kedua, pada tahap akhir pendidikan menengah pertama, siswa telah memperoleh dasar-dasar keterampilan menulis, termasuk menulis puisi. Ketiga, struktur kelas yang heterogen, baik dari sisi jenis kelamin maupun latar belakang pengalaman belajar, memberikan peluang yang luas untuk mengevaluasi efektivitas teknik pembelajaran secara menyeluruh..

Adapun teknik pengumpulan datayang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes . dan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif, kualitatif, dan reflektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan awal siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri dalam menulis puisi sebelum diterapkan teknik pembelajaran *Example Non Example*. Pra Siklus dilaksanakan pada Rabu, 6 Agustus 2025. Pada tahap ini, peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan, sementara guru mata pelajaran Bahasa Indonesia berperan sebagai observer. Kegiatan pra siklus bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam menulis puisi sebelum diberikan tindakan pada Siklus I. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan materi dasar mengenai puisi, meliputi pengertian puisi, unsur-unsur puisi (tema, diksi, rima, gaya bahasa), dan langkah-langkah sederhana dalam menyusun puisi. Pembelajaran masih dilakukan tanpa teknik *Example and Non Example*; peneliti menggunakan metode ceramah, tanya jawab, serta memberikan penjelasan langsung mengenai cara menulis puisi. Setelah penjelasan selesai, peneliti memberikan tes pra siklus berupa tugas menulis puisi bertema bebas untuk mengukur kemampuan awal siswa. Tes pra siklus diberikan kepada 31 siswa, kemudian nilai dianalisis berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75. Siswa dikatakan tuntas apabila mendapat nilai ≥ 75 . Hasil lengkap pra siklus ditampilkan pada Tabel 4.1 sebagai berikut.

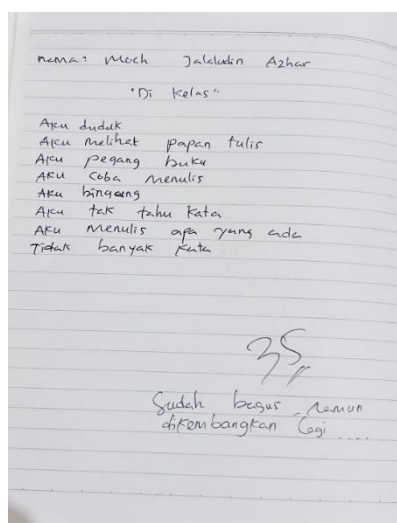
Tabel 1.1 Hasil Perolehan Nilai Siswa Pada Pra-Siklus

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Satria Wibawa	55	Belum Tuntas
2	Akhmad Sifa' Maulana	70	Tuntas
3	Alif Maulana Khakim	55	Belum Tuntas
4	Dimas Candra Adila	65	Belum Tuntas
5	Fahrul Irawan	45	Belum Tuntas
6	Faza Fauzan Adzim	50	Belum Tuntas
7	Indra Dwi Setiawan	40	Belum Tuntas
8	Moch. Jalaluddin Azhar	35	Belum Tuntas
9	Muhammad Ilyas Fabiansyah	40	Belum Tuntas
10	Nasril Ilham Al Jabbar	60	Belum Tuntas
11	Nauval Putra Pratama	70	Tuntas
12	Rafa Aidhil Fitrah	65	Belum Tuntas
13	Zidan Ali Chasbi	80	Tuntas
14	Aiza Tun Nafisa	65	Belum Tuntas
15	Alif Maghfirroh	90	Tuntas
16	Andin Mutiara Azizah	80	Tuntas
17	Aura Fifa Syahrani	55	Belum Tuntas
18	Azzizah Risqi Ramadania	55	Belum Tuntas
19	Cicilya Nur Arivin	45	Belum Tuntas
20	Filsafa Aula Nadifa	60	Belum Tuntas
21	Fitri Atika Rahma	55	Belum Tuntas
22	Lutfiyatul Aufa	80	Tuntas
23	Najwa Safira Azzahra	55	Belum Tuntas
24	Nathania Putri Prasdita	50	Belum Tuntas

25	Naviza Zahra Nur'ainy	60	Belum Tuntas
26	Oktavia Devi Zaskia	60	Belum Tuntas
27	Pretty Angel Fil Jannah	70	Tuntas
28	Putri Zeni Haliza	50	Belum Tuntas
29	Rifa Maulayatus Salisa	55	Belum Tuntas
30	Sistia Rahmadania	60	Belum Tuntas
31	Zivanna Leytisia Rahmadhani	80	Tuntas
Jumlah Skor		1.891	
Rata-Rata		60,97	
Ketentuan Belajar		25,81%	

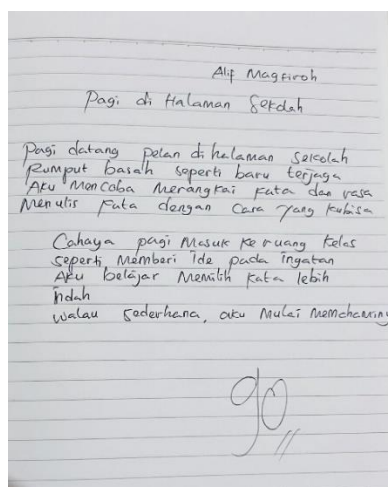
Dari data tersebut diketahui bahwa **hanya 8 dari 31 siswa** yang mencapai ketuntasan belajar, atau **25,81%**, sedangkan **74,19% siswa** lainnya belum mencapai ketuntasan. Nilai rata-rata kelas berada pada angka **60,97**, menunjukkan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih berada pada kategori rendah. Hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti dan observer menunjukkan bahwa sebagian besar siswa: (1) kesulitan menentukan diksi dan masih memilih kata-kata yang sangat sederhana, (2) belum mampu menciptakan imaji dan suasana dalam puisinya, (3) menulis puisi seperti karangan deskriptif, bukan karya sastra, (4) belum memahami rima dan struktur puisi, (5) cenderung bingung memulai menulis karena kurang memiliki gambaran atau stimulus.

Kondisi tersebut terlihat jelas dari karya siswa dengan nilai terendah (35) atas nama Moch. Jalaluddin Azhar, yang puisinya masih bersifat deskriptif, repetitif, serta minim unsur puitis:



Gambar 1.1 Puisi Siswa Nilai Terendah Pra Siklus

Puisi tersebut menunjukkan penggunaan kata yang berulang ("aku"), tidak adanya rima, kurangnya imaji, dan belum tampaknya kreativitas dalam pemilihan diksi. Berbeda dengan itu, siswa dengan nilai tertinggi (90), Alif Maghfirroh, sudah mampu menghadirkan imaji sederhana dan memilih diksi yang lebih variatif sehingga puisinya tampak lebih utuh dan memiliki makna:



Gambar 1.2 Hasil Tulisan Siswa Dengan Nilai Tertinggi Pra Siklus

Meskipun masih sederhana, karya ini menunjukkan kemampuan memilih diksi, menghadirkan suasana, dan menyusun puisi secara lebih teratur dibandingkan mayoritas siswa lainnya. Secara keseluruhan, hasil pra siklus mengindikasikan bahwa kemampuan menulis puisi siswa masih perlu ditingkatkan. Pembelajaran sebelumnya yang bersifat verbal dan tanpa visual kurang mampu mendorong kreativitas siswa. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan memberikan stimulus visual agar siswa dapat mengembangkan ide, memilih diksi, dan membangun imaji dalam puisinya. Hal tersebut menjadi dasar dilakukannya tindakan pada Siklus I dengan menerapkan teknik *Example and Non Example*.

Proses penerapan teknik pembelajaran *Example Non Example* dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri Penelitian Siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada Rabu, 13 Agustus 2025, Kamis, 14 Agustus 2025, dan Sabtu, 16 Agustus 2025. Pada siklus ini, peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan, sedangkan guru Bahasa Indonesia berperan sebagai observer dalam mencatat aktivitas siswa.

Capaian pembelajaran pada siklus ini adalah siswa mampu menulis puisi secara orisinal berdasarkan contoh dengan tetap memperhatikan kelengkapan unsur-unsur puisi yang meliputi tema, diksi, rima, dan gaya bahasa. Pembelajaran dilaksanakan menggunakan teknik *Example and Non Example*, di mana guru menampilkan example berupa puisi yang memenuhi seluruh unsur puisi, dan non example berupa teks non-puisi bertema serupa untuk dianalisis perbedaannya. Pada pelaksanaan Siklus I ini siswa mulai menunjukkan peningkatan perhatian dan respons terhadap contoh visual yang diberikan, meskipun beberapa siswa masih tampak kesulitan memilih diksi dan merangkai rima secara mandiri. Adapun rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada Siklus I adalah sebagai berikut:

Plan (Perencanaan)

Tahap perencanaan pada Siklus I dilaksanakan sebagai tahap pendahuluan yang bersifat sistematis dan dokumentatif, sehingga seluruh langkah operasional pembelajaran yang akan dijalankan melalui teknik *Example and Non Example* dapat terlaksana secara konsisten. Peneliti melakukan koordinasi dengan guru mapel Bahasa Indonesia, Bapak Irfan Junaidi, S.Pd., untuk menyusun kerangka kerja perencanaan yang meliputi tujuan, indikator pencapaian, bahan ajar, perangkat pembelajaran, dan

instrumen evaluasi yang relevan dengan kompetensi menulis puisi. Pada tahap ini peneliti berfungsi sekaligus sebagai pelaksana tindakan pembelajaran, sehingga seluruh perangkat dirancang operasional dan dapat diterapkan langsung di kelas. Indikator awal yang disepakati meliputi: (1) mampu menentukan tema puisi sesuai stimulus, (2) mampu memilih serta menggunakan diksi yang tepat dan bernuansa puitis, (3) mampu menyusun rima/persajakan sederhana, (4) mampu menerapkan gaya bahasa figuratif secara dasar.

Selanjutnya bahan ajar disiapkan berupa contoh puisi (*example*) yang memuat unsur tema, diksi, rima dan gaya bahasa, serta teks cerpen (*non example*) yang digunakan sebagai pembandingan dalam kegiatan analisis. Kedua bahan tersebut dirancang untuk memunculkan kemampuan membedakan struktur puisi dan prosa, sesuai karakteristik pembelajaran pada siklus ini. Perancangan RPP tetap sebagaimana naskah asli, yaitu mencakup langkah kegiatan pembukaan, pemaparan contoh dan non contoh, kegiatan menulis puisi secara individu/kelompok, serta refleksi dan umpan balik. Format pemetaan nilai, yaitu:

Tabel 1.2 Format Penilaian

No	Aspek	Bobot
1	Tema	20
2	Diksi	40
3	Rima	20
4	Gaya Bahasa	20
Total		100

Instrumen pengumpul data pada siklus ini meliputi rubrik penilaian puisi, lembar observasi aktivitas siswa dan guru, serta dokumentasi hasil karya siswa (LPKD). Rubrik penilaian digunakan untuk menilai tiap aspek secara analitik sehingga perkembangan capaian siswa dapat dibandingkan dengan pra-siklus secara empiris. Hasil tulisan siswa akan ditampilkan dalam bentuk dokumentasi/scan sebagai bukti nilai dan perkembangan kemampuan menulis.

Act (Tindakan)

Peneliti melaksanakan tindakan kegiatan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah dirancang dan mengupayakan peningkatan keterampilan menulis puisi melalui teknik *Example Non Example*. Pelaksanaan tindakan ini dilakukan selama 3 kali pertemuan, dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 45 menit. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Pertemuan Pertama (Rabu, 13 Agustus 2025)

Peneliti membuka pembelajaran dengan memberikan salam, menanyakan kabar siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Sebagai langkah awal, guru memberikan *example*, yaitu sebuah puisi bertema kemerdekaan yang telah memenuhi seluruh unsur puisi (tema, diksi, rima, dan gaya bahasa). Puisi tersebut dibacakan secara lantang, kemudian guru memandu siswa menganalisis kelengkapan unsur-unsurnya melalui tanya jawab dan diskusi kelas. Selanjutnya, guru memberikan *non example*, yaitu sebuah teks narasi dengan tema kemerdekaan yang bukan berbentuk puisi. Bersama siswa, Peneliti mengidentifikasi perbedaan mendasar antara puisi dan narasi, baik dari segi struktur, bahasa, maupun unsur estetikanya. Di akhir pertemuan, siswa dibagi menjadi kelompok kecil dan diminta membuat puisi

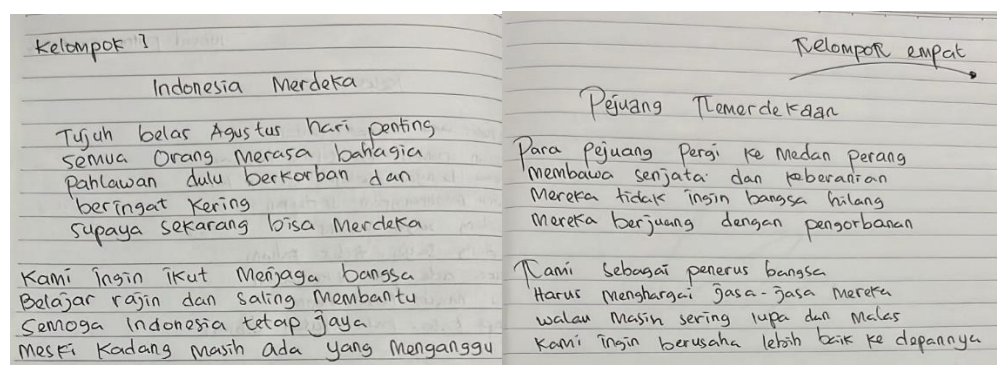
bertema kemerdekaan secara kolaboratif. Beberapa kelompok dipilih untuk membacakan hasil karyanya di depan kelas, diikuti pemberian umpan balik oleh Peneliti.

Proses pendampingan peneliti dalam kegiatan menulis puisi pada pertemuan pertama dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut:



Gambar 1.3 Peneliti Membimbing Siswa dalam Kegiatan Menulis Puisi

Sebagai bagian dari dokumentasi pembelajaran, berikut disajikan hasil karya puisi kelompok siswa pada pertemuan pertama. Karya ini diperoleh melalui LKPD kelompok yang dikerjakan selama kegiatan berlangsung.



Gambar 1.4 Puisi Kelompok Siswa Kelompok satu dan empat

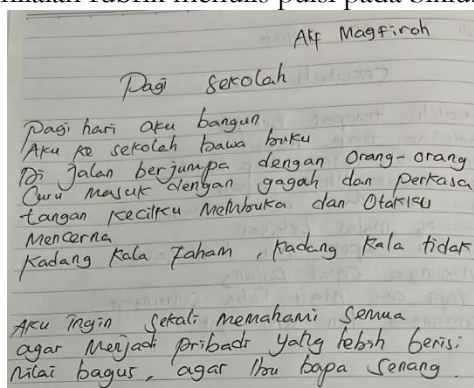
Pertemuan Kedua (Kamis, 14 Agustus 2025)

Pada pertemuan kedua, peneliti kembali bertindak sebagai pelaksana tindakan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Example and Non Example*. Peneliti membuka kegiatan dengan apersepsi singkat, mengulang kembali unsur-unsur puisi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya, kemudian melanjutkan dengan pemberian *example* baru dan *non example* bertema persahabatan. Peneliti memberikan contoh puisi panjang empat bait yang memuat unsur tema, diksi, rima, serta gaya bahasa. Puisi tersebut dianalisis bersama murid melalui diskusi singkat. Sebagai *non example*, peneliti memberikan teks narasi panjang bertema sama untuk membedakan karakteristik puisi dan non puisi.

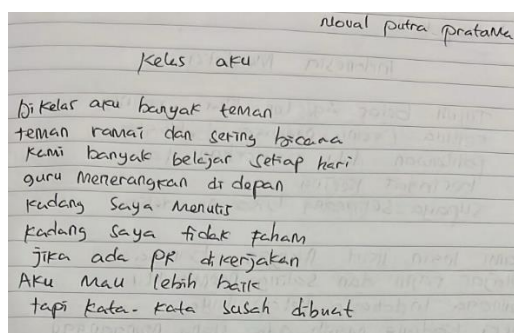


Gambar 1.5 Peneliti Menganalisis Unsur-Unsur Contoh Example

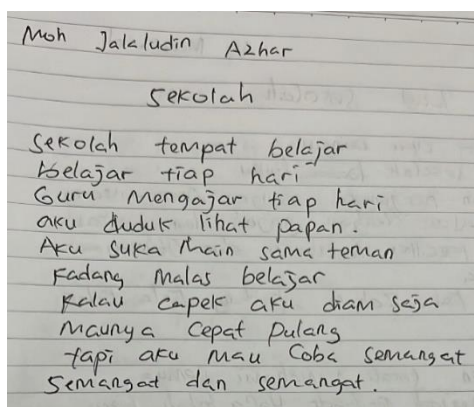
Setelah kegiatan analisis, siswa diminta menulis puisi secara individu dengan tema bebas yang relevan dengan pengalaman pribadi atau lingkungan sekitar. Peneliti mendampingi siswa yang mengalami kesulitan terutama dalam pemilihan diksi, pengaturan rima, serta penggunaan gaya bahasa. Sebagai bagian dari dokumentasi pembelajaran, berikut ditampilkan contoh karya individu siswa pada pertemuan kedua. Karya ini mewakili kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan hasil penilaian rubrik menulis puisi pada Siklus I.



Gambar 1.6 Hasil Tulisan Siswa Dengan Nilai Tertinggi Siklus 1



Gambar 1.7 Hasil Tulisan Siswa Dengan Nilai sedang Siklus 1



Gambar 1. 8 Hasil Tulisan Siswa Dengan Nilai Terendah Siklus 1

Pertemuan Ketiga (Sabtu, 16 Agustus 2025)

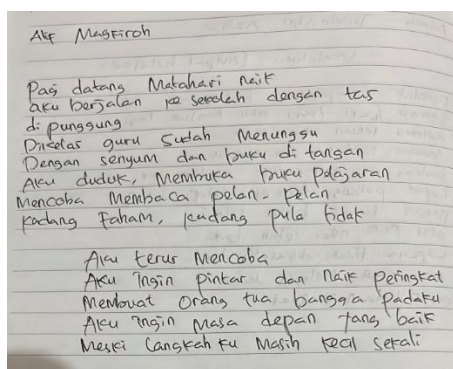
Pada pertemuan ketiga, peneliti kembali melaksanakan tindakan pembelajaran dengan memfasilitasi murid untuk merevisi atau menyempurnakan puisi yang telah ditulis pada pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan umpan balik langsung terkait pemilihan diksi, keterpaduan rima, dan penggunaan gaya bahasa, serta menekankan pentingnya kreativitas dalam mengekspresikan ide.

Beberapa murid diberi kesempatan membacakan hasil revisi puisinya untuk mendapatkan apresiasi dan umpan balik dari teman sebaya. Kegiatan kemudian ditutup dengan refleksi singkat mengenai proses pembelajaran menulis puisi serta pemberian motivasi agar murid terus berlatih secara mandiri di rumah. Aktivitas siswa dalam proses revisi puisi pada pertemuan ketiga dapat dilihat pada Gambar 4.9 berikut.

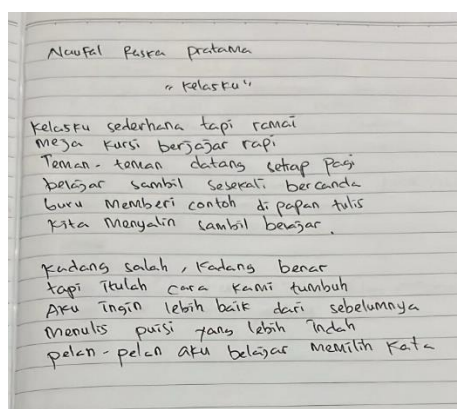


Gambar 1.9 Siswa Merevisi Puisi yang Sudah Dibuat

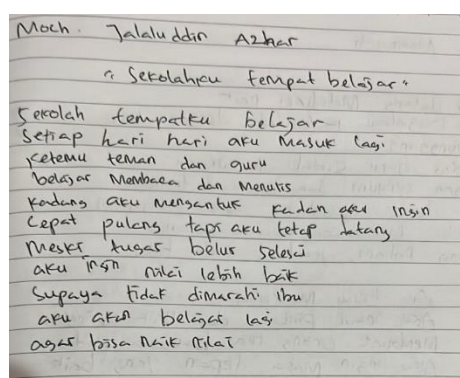
Ditampilkan hasil revisi puisi siswa dari kategori nilai tinggi, sedang, dan rendah sebagai bagian dari dokumentasi pembelajaran pada pertemuan ketiga.



Gambar 1.10 Hasil Tulisan Siswa dengan Nilai tinggi Siklus 1



Gambar 1.11 Hasil Tulisan Siswa dengan Nilai sedang Siklus 1



Gambar 1.12 Hasil Tulisan Siswa dengan Nilai rendah Siklus 1

Observe (Observasi)

Observasi pada Siklus I dilaksanakan secara sistematis di setiap pertemuan untuk memantau dua aspek utama, yaitu (1) proses pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan interaksi guru-siswa, dan

(2) keterlibatan serta perilaku akademik siswa selama mengikuti kegiatan menulis puisi dengan teknik *Example and Non Example*. Observasi dilakukan secara kolaboratif, di mana peneliti bertindak sebagai pelaksana tindakan, sedangkan guru mata pelajaran bertindak sebagai observer yang mencatat keseluruhan dinamika kelas menggunakan lembar observasi yang telah disusun pada tahap perencanaan.

Lembar observasi siswa memuat indikator operasional, antara lain: fokus siswa saat menyimak *example*, kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur puisi (tema, diksi, rima, gaya bahasa), partisipasi dalam diskusi, kontribusi dalam menulis puisi kelompok, kesungguhan menulis puisi individu, serta respons terhadap umpan balik guru. Sementara itu, lembar observasi guru memuat indikator penyajian *example* dan *non example*, kejelasan penjelasan unsur puisi, pemberian scaffolding, serta efektivitas umpan balik formatif.

Observasi dilakukan pada setiap pertemuan: (1) pertemuan pertama, observer mencatat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan antusiasme tinggi ketika contoh visual ditampilkan. Namun, beberapa siswa masih memerlukan bantuan dalam memahami perbedaan antara puisi dan teks naratif, (2) pertemuan kedua, peningkatan keterlibatan tampak pada diskusi analisis unsur puisi, namun pola pemilihan diksi puisi masih lemah pada sebagian siswa, (3) pertemuan ketiga, siswa mulai menunjukkan perkembangan dalam penggunaan rima dan diksi setelah mendapatkan umpan balik, meskipun orisinalitas dan kelancaran pengembangan ide masih belum merata.

Pencatatan observasi menggunakan skala Likert 1–5 dilengkapi dengan catatan reflektif mengenai perilaku siswa, kutipan pernyataan, dan contoh kesalahan umum yang ditemukan pada tulisan siswa. Dari hasil pengolahan data observasi, diperoleh skor observasi guru sebesar 71,42 dan skor observasi siswa sebesar 83,33. Hasil ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa tergolong tinggi, sedangkan kualitas pengelolaan kelas dan pemberian bimbingan individual dari guru pelaksana masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

Selain observasi aktivitas pembelajaran, peneliti juga melakukan penilaian terhadap keterampilan menulis puisi siswa pada akhir siklus. Hasil tes keterampilan menulis puisi siswa disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siswa Siklus I

No	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Satria Wibawa	83	Tuntas
2	Akhmad Sifa' Maulana	65	Belum Tuntas
3	Alif Maulana Khakim	68	Belum Tuntas
4	Dimas Candra Adila	65	Belum Tuntas
5	Fahrul Irawan	65	Belum Tuntas
6	Faza Fauzan Adzim	65	Belum Tuntas
7	Indra Dwi Setiawan	65	Belum Tuntas
8	Moch. Jalaluddin Azhar	60	Belum Tuntas
9	Muhammad Ilyas Fabiansyah	66	Belum Tuntas
10	Nasril Ilham Al Jabbar	75	Tuntas
11	Nauval Putra Pratama	78	Tuntas
12	Rafa Aidhil Fitrah	65	Belum Tuntas
13	Zidan Ali Chasbi	82	Tuntas
14	Aiza Tun Nafisa	76	Tuntas

15	Alif Maghfirroh	90	Tuntas
16	Andin Mutiara Azizah	80	Tuntas
17	Aura Fifa Syahrani	65	Belum Tuntas
18	Azzizah Risqi Ramadania	73	Belum Tuntas
19	Cicilya Nur Arivin	68	Belum Tuntas
20	Filsafa Aula Nadifa	75	Tuntas
21	Fitri Atika Rahma	72	Belum Tuntas
22	Lutfiyatul Aufa	85	Tuntas
23	Najwa Safira Azzahra	70	Belum Tuntas
24	Nathania Putri Prasdita	67	Belum Tuntas
25	Naviza Zahra Nur'ainy	75	Tuntas
26	Oktavia Devi Zaskia	65	Belum Tuntas
27	Pretty Angel Fil Jannah	78	Tuntas
28	Putri Zeni Haliza	65	Belum Tuntas
29	Rif'a Maulayatus Salisa	76	Tuntas
30	Sistia Rahmadania	68	Belum Tuntas
31	Zivanna Leytisia Rahmadhani	80	Tuntas
Jumlah Skor		2.297	
Rata-rata		74,09	
Ketuntasan Belajar		45,16%	

Dari tabel tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai keterampilan menulis puisi siswa adalah 74,09, dengan tingkat ketuntasan belajar sebesar 45,16%. Sebagian besar siswa yang belum tuntas cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan diksi puitis, membentuk rima yang konsisten, serta mengaitkan tema dengan gaya bahasa kiasan. Sementara itu, siswa pada kategori tinggi mampu memanfaatkan unsur-unsur puisi secara utuh dan orisinal.

Klasifikasi kemampuan siswa berdasarkan kategori tinggi, sedang, dan rendah ditunjukkan pada Tabel 4.3 berikut:

Tabel 1.4 Kategori Kemampuan Menulis Puisi Siswa Siklus I

No	Kategori	Jumlah Siswa
1	Tinggi	5 siswa
2	Sedang	9 siswa
3	Rendah	17 siswa
Total		31 siswa

Hasil ini memperkuat temuan observasi bahwa teknik *Example Non Example* mulai berdampak positif, meskipun masih diperlukan pendampingan intensif terutama bagi 17 siswa dalam kategori rendah. Selain dari aspek ketuntasan nilai, peningkatan aspek kreativitas siswa dalam menulis puisi juga mulai tampak pada siklus I ini, meskipun belum merata. Beberapa siswa sudah mulai mencoba menggunakan diksi puitis dan membangun rima sederhana, serta mengaitkan tema puisi dengan suasana gambar stimulus yang diberikan. Ada pula siswa yang mulai menunjukkan gaya bahasa kiasan, meskipun masih terbatas.

Namun demikian, sebagian siswa lainnya masih terlihat meniru struktur dan isi puisi dari contoh yang pernah dibahas, atau menyusun bait-bait puisi dengan kalimat yang terkesan datar dan tidak ekspresif. Imajinasi dan orisinalitas masih menjadi tantangan bagi sebagian besar siswa, terutama yang belum terbiasa dengan kegiatan menulis sastra. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *Example Non Example* mulai memberi dampak terhadap peningkatan kreativitas, namun masih diperlukan pendampingan lebih intensif, terutama bagi siswa yang masih berada pada kategori rendah.

Reflect (Refleksi)

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi keterampilan menulis puisi pada Siklus I, diperoleh informasi bahwa pembelajaran dengan teknik *Example and Non Example* mulai menunjukkan hasil positif. Jika dibandingkan dengan nilai pra-siklus, terjadi peningkatan rata-rata nilai dari 64,51 pada pra-siklus menjadi 74,09 pada Siklus I, sehingga terdapat kenaikan sebesar 9,58 poin. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai mampu mengembangkan gagasan puisi secara lebih terarah dan menggunakan diksi yang lebih bervariasi setelah memperoleh stimulus berupa *example*.

Refleksi pada Siklus I dilakukan setelah setiap pertemuan dan kemudian dirangkum pada akhir siklus. Analisis memadukan data observasi guru dan siswa, catatan lapangan, hasil tes keterampilan menulis puisi, serta dokumentasi karya siswa. Melalui triangulasi tersebut, diperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai efektivitas tindakan yang telah dilakukan.

Secara kuantitatif, rata-rata nilai tes mencapai 74,09 dengan jumlah skor total 2.297 ($n = 31$). Namun, ketuntasan klasikal baru mencapai 45,16%, meskipun nilai rata-rata tergolong cukup baik. Hal ini dipengaruhi oleh distribusi nilai yang timpang: sebagian siswa mencapai nilai tinggi (≥ 80), sedangkan sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah. Ketidakseimbangan ini mengindikasikan bahwa peningkatan belum merata di seluruh kelas. Dari data observasi, ditemukan bahwa teknik *Example and Non Example* membantu siswa memahami perbedaan puisi dan narasi, khususnya pada unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, rima, dan gaya bahasa. Bukti konkret perkembangan terlihat dari kemampuan siswa mengidentifikasi unsur puisi pada pertemuan kedua yang meningkat dibanding pertemuan pertama, sebagaimana tercatat dalam lembar observasi dengan peningkatan skor fokus dan partisipasi. Meskipun demikian, sebagian siswa belum mampu mentransformasikan pemahaman tersebut menjadi kemampuan menulis yang orisinal. Hal ini tampak dari adanya beberapa karya siswa yang masih meniru struktur puisi contoh (*example*) atau menggunakan diksi yang mirip dengan puisi yang dianalisis sebelumnya.

Kesulitan utama yang muncul selama Siklus I meliputi: (1) diksi puisi yang terbatas, terlihat dari penggunaan kosakata sehari-hari yang berulang pada beberapa karya siswa, (2) rima yang tidak konsisten, ditunjukkan oleh banyaknya puisi siswa tanpa pola persajakan yang jelas, (3) kepercayaan diri siswa kategori rendah, yang tampak ragu memulai penulisan puisi tanpa melihat contoh terlebih dahulu, (4) bimbingan personal yang belum optimal, sebab alokasi waktu pada tiga pertemuan belum cukup untuk memberi umpan balik menyeluruh kepada seluruh siswa.

Temuan ini menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Strategi perbaikan meliputi: (1) meningkatkan bimbingan personal melalui sesi konsultasi singkat per individu, (2) memberikan latihan khusus untuk pengayaan diksi dan pola rima, misalnya bank diksi atau permainan rima, (3) menambah variasi *example* dari tema dan gaya yang berbeda agar siswa tidak terpaku pada satu pola, (4) memperkuat kegiatan revisi dengan pendampingan langsung, (5) mengoptimalkan *peer-assessment* menggunakan rubrik khusus.

Perencanaan tindakan pada Siklus II meliputi kegiatan yang telah dijadwalkan pada tiga pertemuan berikutnya, dengan fokus pendalaman unsur puisi, revisi karya, dan wawancara siswa per kategori kemampuan.

Secara reflektif, dapat disimpulkan bahwa teknik *Example and Non Example* memiliki potensi pedagogis yang signifikan dalam membantu siswa memahami unsur puisi secara analitik. Namun, untuk mencapai ketuntasan klasikal yang lebih tinggi, diperlukan peningkatan scaffolding teknis, variasi contoh, dan bimbingan individual. Target ketuntasan pada Siklus II dinaikkan menjadi $\geq 85\%$ dengan peningkatan skor observasi pada aspek kreativitas dan kemandirian menulis.

Siklus II

Penelitian pada Siklus II dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada 20 Agustus 2025, 22 Agustus 2025, dan 23 Agustus 2025. Capaian pembelajaran pada siklus II ini masih sama seperti pada siklus I, yaitu meningkatkan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik *Example and NonExample*, meliputi unsur tema, diksi, rima, dan gaya bahasa. Pelaksanaan siklus II dirancang berdasarkan hasil refleksi Siklus I, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam pemilihan diksi puisi, penyusunan rima, serta pengembangan kreativitas agar tidak hanya meniru contoh. Oleh karena itu, tindakan pada siklus II menekankan beberapa perbaikan berikut: (1) bimbingan individual lebih intensif, terutama bagi siswa kategori rendah, untuk membantu pengembangan ide dan pemilihan kata, (2) penyediaan variasi example dari beberapa tema, agar siswa memperoleh referensi yang lebih luas dan tidak terpaku pada satu pola puisi, (3) latihan khusus mengenai diksi dan rima pada awal pembelajaran, seperti latihan sinonim, pilihan kata puisi, serta pola rima sederhana, (4) enguatan kegiatan revisi, dengan memberi waktu lebih untuk memperbaiki puisi berdasarkan umpan balik guru dan diskusi kelas.

Perbaikan-perbaikan tersebut diharapkan mampu meningkatkan ketuntasan belajar secara klasikal, menghasilkan karya puisi yang lebih orisinal, serta menunjukkan peningkatan signifikan dari pra-siklus dan siklus I. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan pada Siklus II adalah sebagai berikut.

Plan (Perencanaan)

Perencanaan pada siklus II difokuskan pada optimalisasi penerapan teknik *Example* dan *Non Example* sebagai upaya perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Beberapa kendala yang ditemukan pada siklus sebelumnya, seperti kecenderungan siswa meniru example tanpa mengembangkan orisinalitas, kesulitan memilih diksi, serta lemahnya penguasaan rima, menjadi dasar penyusunan langkah perbaikan. Rencana pembelajaran dirumuskan melalui koordinasi antara peneliti dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, yang meliputi:

Pertemuan pertama (Rabu, 20 Agustus 2025): (1) tujuan: membantu siswa memahami unsur-unsur puisi secara utuh melalui analisis example dan non example, serta mempraktikkannya dalam penulisan puisi bertema lingkungan, (2) ersiapan: menyediakan contoh puisi (example) bertema lingkungan yang memenuhi unsur tema, diksi, rima, dan gaya bahasa secara lengkap. Menyiapkan teks narasi bertema lingkungan sebagai non example untuk dianalisis perbedaannya. Menyiapkan lembar kerja analisis puisi dan narasi, serta rubrik penilaian karya siswa, (3) perbaikan dari siklus I: menambah porsi pendampingan personal selama proses penulisan puisi, terutama untuk siswa yang mengalami kesulitan mengolah diksi dan membangun rima.

Pertemuan kedua (Sabtu, 21 Agustus 2025): (1) tujuan: memperdalam pemahaman unsur-unsur puisi melalui revisi karya, serta memperluas inspirasi dengan tema baru, (2) persiapan: menyediakan *example* puisi bertema persahabatan untuk dianalisis bersama, dan *non example* berupa teks narasi bertema sama. Menyiapkan pedoman revisi karya dan rubrik penilaian revisi, (3) perbaikan dari siklus I: memberikan contoh puisi dari variasi gaya dan diksi yang berbeda untuk mencegah peniruan langsung, serta mengintegrasikan latihan revisi yang berfokus pada peningkatan diksi dan pola rima.

Pertemuan ketiga (Kamis, 13 Agustus 2025): (1) tujuan: menggali pengalaman belajar, kesulitan, dan strategi siswa melalui wawancara, sekaligus mengukur penguasaan materi melalui pembacaan karya, (2) persiapan: Menentukan tiga siswa perwakilan kategori hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah untuk diwawancarai. Menyusun pedoman wawancara yang memuat aspek kesulitan, strategi, dan persepsi siswa terhadap teknik *Example and Non Example*. Menyiapkan tugas mandiri bagi siswa lain berupa analisis puisi dari antologi yang relevan, (3) perbaikan dari siklus I: Menambahkan sesi pembacaan puisi revisi di depan kelas untuk melatih kepercayaan diri dan menguatkan pemahaman unsur estetika puisi.

Seluruh pertemuan dirancang dengan alur kegiatan yang terstandar (pendahuluan, inti, penutup) untuk menjaga konsistensi pembelajaran dan meminimalkan variasi yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Instrumen penilaian, pedoman observasi, dan perangkat dokumentasi disiapkan secara lengkap untuk mendukung validitas dan reliabilitas data.

Act (Tindakan)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan selama tiga kali pertemuan, masing-masing dengan alokasi waktu 2×45 menit. Pembelajaran tetap menggunakan teknik *Example and Non Example* dengan modifikasi tema dan media agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih variatif.

Pertemuan Pertama (Sabtu, 20 Agustus 2025)

Kegiatan pendahuluan dimulai dengan peneliti memberikan salam, menanyakan kabar siswa, dan mengaitkan materi dengan pengalaman sebelumnya pada siklus I. Peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru memberikan *example*, yaitu sebuah puisi baru bertema lingkungan yang memuat unsur-unsur puisi secara lengkap (tema, diksi, rima, gaya bahasa). Peneliti membacakan puisi tersebut dan memandu siswa menganalisis setiap unsurnya. Selanjutnya, peneliti memberikan *non example*, yaitu sebuah teks narasi bertema lingkungan yang bukan puisi, untuk dianalisis perbedaannya dengan puisi.

Setelah itu, siswa diminta menulis puisi secara individu dengan tema lingkungan berdasarkan pengamatan dan imajinasi masing-masing. Peneliti melakukan pendampingan personal untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam mengolah diksi dan membangun rima. Kegiatan diakhiri dengan pengumpulan karya dan pemberian apresiasi terhadap usaha siswa.

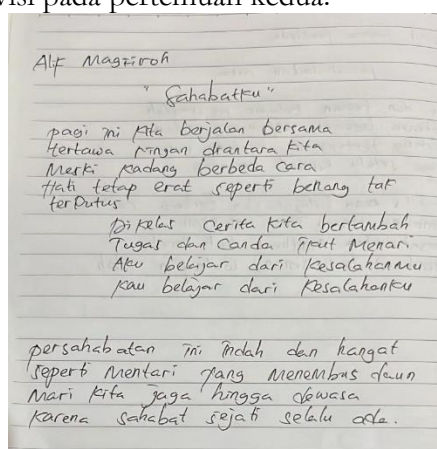


Gambar 1.13 Pendampingan Personal kepada Siswa yang Mengalami Kesulitan

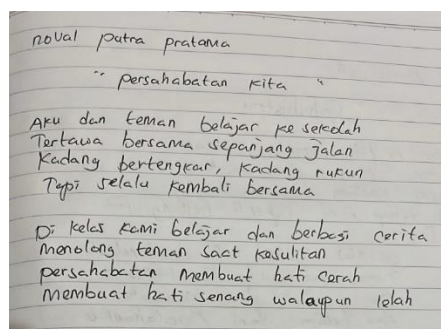
Pertemuan Kedua (Sabtu, 9 Agustus 2025)

Peneliti membuka pembelajaran dengan apersepsi singkat dan menegaskan kembali unsur-unsur puisi yang telah dipelajari. Peneliti kemudian menampilkan contoh puisi baru (*example*) bertema persahabatan yang dianalisis bersama siswa. Sebagai *non example*, guru menyajikan teks narasi bertema sama untuk dianalisis perbedaan bentuk, bahasa, dan unsur

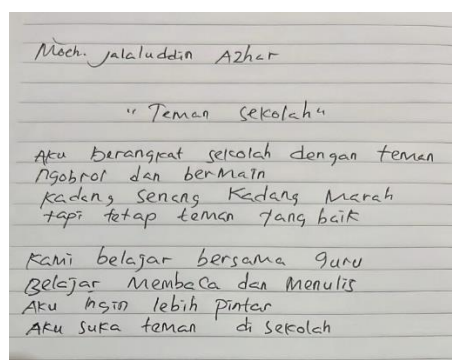
Setelah kegiatan analisis, siswa diminta merevisi atau menyempurnakan puisi yang telah dibuat pada pertemuan pertama, dengan memperhatikan masukan guru dan hasil diskusi kelas. Proses revisi ini bertujuan memperdalam pemahaman siswa terhadap penerapan unsur-unsur puisi yang utuh. Berikut hasil karya siswa yang sudah direvisi pada pertemuan kedua:



Gambar 1.14 Hasil Tulisan Siswa dengan Nilai tinggi Siklus II



Gambar 1.15 Hasil Tulisan Siswa dengan Nilai sedang Siklus 1I



Gambar 1.16 Hasil Tulisan Siswa dengan Nilai rendah Siklus 1I

Pertemuan Ketiga (Rabu, 13 Agustus 2025)

Pada sesi ini, Peneliti memilih tiga siswa yang mewakili kategori hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah untuk diwawancarai. Wawancara dilakukan di ruang perpustakaan dengan tujuan menggali pengalaman, kesulitan, dan strategi siswa dalam menulis puisi menggunakan teknik *Example and Non Example*. Sementara itu, siswa lain di kelas diberikan tugas mandiri berupa membaca dan menganalisis puisi dari buku antologi. Setelah wawancara selesai, beberapa siswa diminta membacakan puisi revisinya di depan kelas. Kegiatan ditutup dengan pemberian motivasi, refleksi singkat tentang proses pembelajaran, dan salam penutup.

Tabel 1.5 Hasil Ringkas Wawancara

Kategori	Nama Siswa	Pengalaman & Strategi	Kesulitan
Tinggi	Alif Maghfirroh	Menulis puisi dengan memperhatikan rima & imaji, menggunakan contoh guru sebagai panduan	Kadang bingung memilih kata yang tepat untuk majas
Sedang	Nauval Putra Pratama	Menggunakan ide sederhana dari pengalaman sehari-hari, mencoba mengikuti contoh guru	Sulit menyusun rima dan gaya bahasa secara konsisten
Rendah	Moch. Jalaluddin Azhar	Menulis puisi dengan kalimat sederhana, menyalin contoh sebagian	Kesulitan memilih diksi, mengatur bait, dan membedakan narasi dengan puisi

Observe (Observasi)

Observasi pada Siklus II dilakukan secara kolaboratif oleh peneliti dan guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia, bertujuan untuk memantau efektivitas perbaikan pembelajaran yang telah dirancang berdasarkan refleksi dari siklus I. Fokus observasi mencakup dua aspek utama: proses pembelajaran yang meliputi strategi guru dalam menyajikan materi dengan teknik *Example and Non Example*, kualitas penyajian media, serta interaksi guru–siswa; keterlibatan dan perilaku akademik siswa selama mengikuti pembelajaran menulis puisi, meliputi fokus perhatian, partisipasi dalam diskusi, keterampilan menganalisis *example* dan *non example*, kesungguhan saat menulis puisi, serta respons terhadap umpan balik.

Pengamatan dilakukan di setiap pertemuan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun pada tahap perencanaan. Indikator untuk guru mencakup kualitas penyajian *example* dan *non example*, kejelasan penjelasan unsur-unsur puisi (tema, diksi, rima, gaya bahasa), penerapan strategi *scaffolding*, dan efektivitas pemberian umpan balik formatif. Sementara itu, indikator untuk siswa mencakup tingkat fokus saat menyimak *example*, kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur puisi, partisipasi dalam diskusi, kreativitas saat menyusun puisi, serta kesungguhan dalam merevisi karya.

Pada pertemuan pertama (20 Agustus 2025), peneliti mencatat bahwa siswa lebih fokus sejak awal pembelajaran. Saat guru menampilkan puisi bertema lingkungan sebagai *example*, hampir seluruh siswa mampu menyebutkan unsur-unsur puisi yang ada, bahkan beberapa siswa mulai berani mengemukakan alasan penggunaan diksi tertentu. Saat diberikan *non example* berupa teks narasi, siswa cepat menangkap perbedaan bentuk dan unsur estetika antara puisi dan narasi. Aktivitas menulis puisi individu berjalan lebih tertib dibandingkan siklus I, dan siswa yang sebelumnya pasif mulai meminta bantuan guru secara mandiri untuk memperbaiki diksi dan rima.

Pada pertemuan kedua (21 Agustus 2025), keterlibatan siswa dalam analisis *example* dan *non example* semakin meningkat. Beberapa siswa yang sebelumnya kesulitan menulis puisi mulai mampu menyusun bait dengan rima sederhana dan memanfaatkan gaya bahasa perbandingan. Proses revisi puisi berdasarkan masukan guru menunjukkan adanya perkembangan kemampuan dalam memilih kata yang tepat dan memperbaiki alur ide. Peneliti mencatat bahwa interaksi guru–siswa pada tahap ini berjalan dua arah, di mana siswa aktif bertanya dan guru memberikan umpan balik yang terarah.

Pada pertemuan ketiga (23 Agustus 2025), selain melaksanakan kegiatan pembelajaran, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada tiga siswa yang mewakili kategori hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Hasil wawancara memberikan gambaran lebih rinci terkait pengalaman belajar siswa selama menggunakan teknik *Example and Non Example*. (1) siswa kategori tinggi menyatakan bahwa pembelajaran dengan membandingkan *example* dan *non example* membuatnya lebih memahami struktur dan bahasa puisi, sehingga dapat lebih kreatif dalam menulis, (2) siswa kategori sedang mengaku terbantu oleh contoh konkret, tetapi masih perlu waktu untuk mengembangkan diksi puitis yang variatif, (3) siswa kategori rendah mengatakan bahwa meskipun sudah memahami perbedaan puisi dan narasi, ia masih kesulitan membangun rima dan gaya bahasa, namun merasa lebih percaya diri karena pembelajaran memberikan gambaran yang jelas.

Data kualitatif ini memperkuat temuan observasi bahwa pendekatan *Example and Non Example* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterampilan menulis puisi, sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa. Secara kuantitatif, hasil pengolahan data observasi menunjukkan

bahwa skor observasi guru mencapai 92,85, sedangkan skor observasi siswa sebesar 96,66. Nilai ini menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru dan partisipasi siswa berada pada kategori sangat baik, dengan peningkatan signifikan dibandingkan siklus I. Selain observasi proses, keterampilan menulis puisi siswa juga diukur melalui tes individu pada akhir siklus. Hasil penilaian terangkum pada tabel berikut:

Tabel 1.6 Hasil Tes Keterampilan Menulis Puisi Siswa Siklus II

No.	Nama Siswa	Nilai	Keterangan
1	Ahmad Satria Wibawa	95	Tuntas
2	Akhmad Sifa' Maulana	85	Tuntas
3	Alif Maulana Khakim	80	Tuntas
4	Dimas Candra Adila	78	Tuntas
5	Fahrul Irawan	75	Tuntas
6	Faza Fauzan Adzim	80	Tuntas
7	Indra Dwi Setiawan	75	Tuntas
8	Moch. Jalaluddin Azhar	70	Belum Tuntas
9	Muhammad Ilyas Fabiansyah	70	Belum Tuntas
10	Nasril Ilham Al Jabbar	80	Tuntas
11	Nauval Putra Pratama	88	Tuntas
12	Rafa Aidhil Fitrah	75	Tuntas
13	Zidan Ali Chasbi	90	Tuntas
14	Aiza Tun Nafisa	85	Tuntas
15	Alif Maghfirroh	95	Tuntas
16	Andin Mutiara Azizah	90	Tuntas
17	Aura Fifa Syahrani	80	Tuntas
18	Azzizah Risqi Ramadania	82	Tuntas
19	Cicilya Nur Arivin	75	Tuntas
20	Filsafa Aula Nadifa	90	Tuntas
21	Fitri Atika Rahma	78	Tuntas
22	Lutfiyatul Aufa	92	Tuntas
23	Najwa Safira Azzahra	80	Tuntas
24	Nathania Putri Prasdita	75	Tuntas
25	Naviza Zahra Nur'ainy	80	Tuntas
26	Oktavia Devi Zaskia	78	Tuntas
27	Pretty Angel Fil Jannah	85	Tuntas
28	Putri Zeni Haliza	75	Tuntas
29	Rif'a Maulayatus Salisa	80	Tuntas
30	Sistia Rahmadania	78	Tuntas
31	Zivanna Leytisia Rahmadhani	88	Tuntas
Jumlah Skor		2.444	
Rata-rata		78,83	
Ketuntasan Belajar		93,55%	

Tabel 1.7 Kategori Kemampuan Menulis Puisi Siswa Siklus II

No.	Kategori	Jumlah Siswa
1	Tinggi	20 siswa
2	Sedang	9 siswa
3	Rendah	2 siswa
	Total	31 siswa

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa sebagian besar siswa (93,55%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan dominasi kategori tinggi. Hanya dua siswa yang masih berada pada kategori rendah, yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Hasil ini menunjukkan bahwa upaya perbaikan pada siklus II, seperti penggunaan media yang lebih variatif, revisi RPP, dan pemberian contoh yang relevan, efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi. Secara keseluruhan, integrasi data observasi proses, hasil tes, dan wawancara menunjukkan bahwa teknik *Example and Non Example* tidak hanya meningkatkan aspek kognitif dan keterampilan menulis, tetapi juga berdampak positif pada motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sastra.

Reflect (Refleksi)

Berdasarkan hasil observasi dan tes keterampilan menulis puisi pada siklus II, terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I. Rata-rata nilai meningkat dari 74,09 menjadi 78,83 dan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 45,16% menjadi 93,55%. Hasil kemampuan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri setelah diterapkannya teknik pembelajaran *Example Non Example* pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I, baik dari segi proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Beberapa poin penting hasil refleksi adalah sebagai berikut:

Peningkatan keterampilan Menulis Puisi: (1) rata-rata nilai keterampilan menulis puisi meningkat dari 74,09 pada siklus I menjadi 78,83 pada siklus II, (2) persentase ketuntasan belajar siswa naik secara signifikan, dari 45,16% (14 siswa tuntas) pada siklus I menjadi 93,55% (29 siswa tuntas) pada siklus II, (3) jumlah siswa dalam kategori rendah berkurang dari 17 siswa pada siklus I menjadi hanya 2 siswa pada siklus II, sementara kategori tinggi meningkat dari 5 siswa menjadi 20 siswa.

Perbaikan proses pembelajaran: (1) strategi *Example and Non Example* yang dimodifikasi dengan variasi tema dan gaya bahasa terbukti mampu meminimalisir kecenderungan siswa untuk meniru contoh secara langsung, (2) pendampingan personal yang lebih intensif berhasil membantu siswa yang kesulitan mengolah diksi dan membangun rima, (3) pemberian *non example* yang relevan membuat siswa lebih kritis dalam membedakan karakteristik puisi dan teks narasi.

Peningkatan partisipasi dan Motivasi Siswa: (1) skor observasi siswa meningkat dari 83,33 pada siklus I menjadi 96,66 pada siklus II, yang menunjukkan partisipasi sangat tinggi, (2) wawancara dengan siswa kategori tinggi, sedang, dan rendah mengungkap bahwa metode ini membuat pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan mendorong kepercayaan diri mereka dalam menulis puisi.

Faktor keberhasilan: (1) pemilihan *example* dan *non example* yang bervariasi dan relevan, (1) latihan revisi puisi yang berfokus pada peningkatan diksi dan rima, (2) sesi pembacaan puisi di depan kelas yang melatih keberanian dan mengasah kepekaan terhadap unsur estetik.

Catatan perbaikan: (1) dua siswa yang masih berada pada kategori rendah memerlukan pendampingan khusus di luar jam pelajaran reguler, (2) perlu pengayaan materi gaya bahasa agar variasi diksi dan imajinasi siswa semakin berkembang. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti menyimpulkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai, sehingga tindakan pada siklus II dinyatakan berhasil dan penelitian dihentikan pada siklus ini.

Pembahasan

Kemampuan Awal keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi Sebelum Diterapkan Teknik *Example* dan *Non Example*

Keterampilan menulis puisi merupakan bagian dari kemampuan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan estetis secara bersamaan. Menurut Herman J. Waluyo, menulis puisi adalah kegiatan kreatif yang berangkat dari kepekaan rasa dan pengalaman batin, kemudian diwujudkan melalui pilihan bahasa yang indah dan padat makna. Seorang penulis puisi tidak hanya menuliskan kata-kata, tetapi juga mengungkapkan perasaan, pikiran, dan imajinasinya dalam bentuk simbolis yang menimbulkan efek estetis.

Sejalan dengan itu, Rachmat Djoko Pradopo menjelaskan bahwa puisi merupakan ekspresi estetis yang menuntut kemampuan memahami makna terdalam dari bahasa. Oleh karena itu, kemampuan menulis puisi tidak dapat tumbuh secara spontan, melainkan melalui proses apresiasi, analisis, dan latihan kreatif yang berkesinambungan. **Semi** menegaskan bahwa kegiatan menulis akan efektif apabila disertai latihan yang melatih keberanian berekspresi dan kemampuan mengolah perasaan menjadi simbol-simbol bahasa yang estetis. Tanpa proses pembimbingan dan refleksi, kemampuan menulis siswa hanya akan berhenti pada tataran deskriptif dan tidak mencapai kedalaman makna.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, dapat dipahami bahwa menulis puisi bukan sekadar keterampilan menata bahasa, tetapi juga proses kreatif yang harus didukung oleh pengalaman belajar yang mendorong sensitivitas rasa dan pemahaman bentuk puisi. Pembelajaran yang bersifat konvensional, di mana guru hanya memberikan penjelasan teoretis tanpa memberi ruang apresiasi dan latihan reflektif akan sulit mengembangkan kemampuan menulis puisi secara optimal.

Hal ini tercermin dari kondisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri pada tahap pra-siklus. Pembelajaran puisi sebelum tindakan masih berlangsung secara konvensional: guru menjelaskan materi secara lisan dan memberikan tugas menulis puisi berdasarkan tema tertentu tanpa bimbingan atau analisis contoh. Akibatnya, sebagian besar siswa belum memahami perbedaan antara bahasa puitis dan bahasa biasa. Hasil karya yang dikumpulkan menunjukkan penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana, rima yang tidak konsisten, serta minimnya penggunaan majas atau simbol. Rata-rata nilai keterampilan menulis puisi hanya mencapai 60,97 dengan ketuntasan 25,81 %.

Kondisi tersebut menggambarkan bahwa siswa belum mampu mengekspresikan gagasan secara kreatif dan masih mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi unsur pembangun puisi. Banyak siswa yang mengaku kesulitan menemukan ide, bahkan beberapa menyalin puisi dari internet atau buku antologi. Hal ini memperlihatkan bahwa mereka belum memiliki kesadaran estetis dan kemampuan mengolah emosi menjadi karya sastra, sebagaimana dijelaskan Waluyo bahwa “puisi lahir dari pengalaman batin yang diolah dengan rasa dan daya cipta bahasa”.

Fakta ini sejalan dengan temuan Fithriani yang menyebut bahwa kesulitan utama siswa dalam menulis puisi adalah ketergantungan pada contoh teks yang ada tanpa kemampuan reflektif untuk

menciptakan makna baru. Siswa memerlukan strategi yang dapat menumbuhkan kemampuan menganalisis contoh sekaligus mengembangkan ide orisinal. Tarigan dan Hutagalung juga menegaskan bahwa lemahnya kemampuan menulis puisi disebabkan oleh kurangnya pembelajaran berbasis perbandingan teks, sehingga siswa tidak memahami ciri-ciri kebahasaan dan struktur puisi dengan baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa dalam menulis puisi sebelum diterapkannya teknik *Example and Non Example* berada pada kategori rendah baik dari aspek kognitif (pemahaman unsur puisi) maupun afektif (motivasi dan minat belajar). Situasi ini menjadi dasar perlunya inovasi pembelajaran yang memberikan pengalaman konkret dalam membedakan teks puisi dan nonpuisi, sebagaimana ditawarkan oleh teknik *Example and Non Example*. Melalui strategi tersebut, siswa diharapkan dapat membangun kesadaran puisi, memperluas kosakata, serta melatih kepekaan bahasa yang menjadi landasan utama keterampilan menulis puisi.

Proses Penerapan teknik *Example and Non Example* dalam meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas IX

Dalam kegiatan menulis, pembelajaran yang efektif tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan eksplorasi ide. Tarigan menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses kompleks yang melibatkan kemampuan berpikir kritis, imajinasi, dan kemampuan mengorganisasi gagasan ke dalam bentuk yang sistematis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi memerlukan strategi yang memungkinkan siswa terlibat aktif dalam mengamati, menganalisis, dan meniru secara kreatif.

Salah satu pendekatan yang mendukung hal tersebut adalah teknik *Example and Non Example*. Menurut Arends, teknik ini berfokus pada pemberian contoh (example) dan bukan contoh (non example) untuk membantu siswa memahami konsep melalui perbandingan langsung. Dalam konteks pembelajaran sastra, strategi ini relevan karena menuntun siswa membedakan teks puisi dan nonpuisi, memahami ciri kebahasaan, serta menumbuhkan kepekaan estetik terhadap bentuk dan makna puisi.

Pembelajaran menulis puisi di kelas IX sebelum penelitian ini dilakukan (pra-siklus) cenderung berlangsung secara konvensional, dengan guru memberikan penjelasan materi secara lisan dan menugaskan siswa menulis puisi secara mandiri tanpa adanya tahapan pembimbingan yang sistematis. Guru biasanya hanya memberikan satu contoh puisi dari buku teks, lalu meminta siswa menulis dengan tema tertentu. Meskipun secara umum siswa memahami bentuk puisi, banyak di antara mereka yang belum mampu menuangkan ide secara kreatif. Berdasarkan hasil analisis pra-siklus, sebagian besar puisi siswa masih bersifat sederhana, menggunakan bahasa sehari-hari tanpa sentuhan puisi, rima yang tidak konsisten, dan kurangnya pemanfaatan gaya bahasa kiasan.

Kondisi ini diperparah oleh rendahnya motivasi belajar siswa pada pembelajaran sastra, khususnya menulis puisi. Beberapa siswa mengaku sulit menemukan ide, bahkan ada yang memilih menyalin puisi yang sudah ada dari internet atau buku antologi. Dari hasil penilaian pra-siklus, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai kelas masih jauh di bawah target, dan kreativitas menulis terhambat karena siswa belum terbiasa mengamati dan membedakan bentuk teks sastra dan nonsastra secara mendalam.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menerapkan teknik *Example and Non Example* pada siklus I. Teknik ini dipilih karena mampu memberikan perbandingan konkret antara teks yang sesuai dengan konsep (example) dan teks yang tidak sesuai (*non example*), sehingga siswa lebih mudah

memahami ciri dan unsur puisi secara mendalam. Pada siklus I, setiap pertemuan diawali dengan penyajian *example* berupa puisi dengan tema tertentu, diikuti *non example* berupa teks narasi bertema serupa. Siswa kemudian diminta menganalisis perbedaan keduanya, mengidentifikasi unsur-unsur puisi (tema, diksi, rima, gaya bahasa), dan menulis puisi sendiri berdasarkan gambar stimulus.

Pada pertemuan pertama siklus I, siswa mulai menunjukkan minat saat membandingkan *example* dan *non example*. Mereka tampak lebih mudah menyebutkan perbedaan bentuk dan bahasa, meskipun masih ada yang keliru dalam mengidentifikasi rima dan gaya bahasa. Pada pertemuan kedua, siswa mengerjakan revisi puisi berdasarkan masukan guru, tetapi sebagian besar revisi hanya mengganti kata-kata sederhana tanpa mengubah struktur atau memperkaya imajinasi. Pertemuan ketiga digunakan untuk mengamati perkembangan individual siswa melalui karya yang dihasilkan. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan, namun masih banyak siswa yang meniru contoh puisi tanpa mengembangkan kreativitas. Skor observasi guru pada siklus I adalah 71,42, sementara skor observasi siswa 83,33. Hasil tes keterampilan menulis puisi menunjukkan rata-rata nilai 74,09 dengan ketuntasan belajar hanya 45,16%.

Berdasarkan refleksi siklus I, ditemukan bahwa kelemahan utama adalah masih rendahnya orisinalitas karya, kesulitan memilih diksi puitis, serta lemahnya penguasaan rima. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus II dilakukan sejumlah perbaikan, antara lain menambah variasi *example* dan *non example*, memberikan pendampingan personal saat proses menulis, menyediakan latihan revisi yang terfokus, serta memperbanyak kesempatan siswa membaca dan membacakan puisi secara langsung di kelas.

Pelaksanaan siklus II berlangsung selama tiga pertemuan. Pada pertemuan pertama, guru menampilkan puisi bertema lingkungan sebagai *example* dan teks narasi bertema sama sebagai *non example*. Siswa lebih aktif memberikan pendapat, bahkan beberapa mulai mengkritisi pemilihan diksi dalam *example*. Pada tahap penulisan, siswa yang sebelumnya pasif mulai bertanya kepada guru tentang penggunaan kata yang tepat dan membangun rima.

Pertemuan kedua difokuskan pada revisi karya dengan tema baru “persahabatan”. Siswa terlihat lebih berani mengganti diksi yang kurang puitis dengan kata-kata yang lebih bermakna. Beberapa karya menunjukkan adanya kemajuan pada pola rima dan penggunaan gaya bahasa metafora. Guru memberikan apresiasi langsung, yang semakin memotivasi siswa untuk berkreasi.

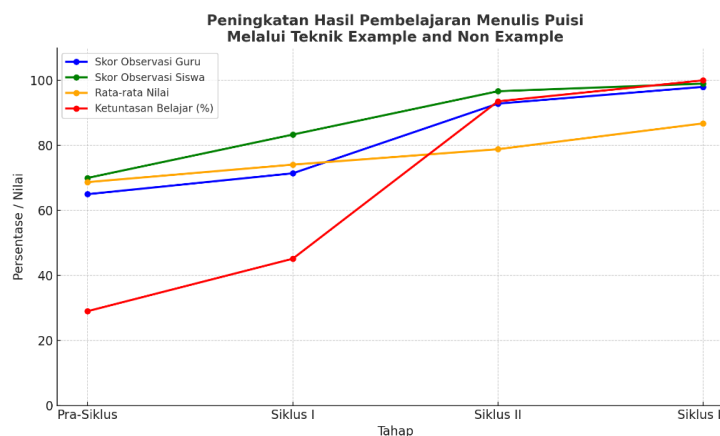
Pada pertemuan ketiga, selain mengadakan wawancara dengan tiga siswa dari kategori hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah, guru juga meminta beberapa siswa membacakan puisinya di depan kelas. Wawancara mengungkap bahwa siswa kategori tinggi merasa teknik ini membantunya memahami struktur dan bahasa puisi dengan jelas, siswa kategori sedang terbantu dalam menemukan ide meskipun masih kesulitan mengolah diksi, sedangkan siswa kategori rendah mengakui bahwa metode ini membuatnya lebih percaya diri meskipun masih memerlukan latihan intensif.

Dari sisi kuantitatif, siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor observasi guru naik menjadi 92,85 dan skor observasi siswa meningkat menjadi 96,66. Nilai rata-rata keterampilan menulis puisi juga meningkat menjadi 78,83, dengan ketuntasan belajar 93,55%. Perubahan ini menunjukkan bahwa perbaikan strategi pembelajaran pada siklus II berhasil meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Tabel perbandingan hasil pra-siklus, siklus I, dan siklus II disajikan berikut:

Tabel 1.8 Perbandingan Hasil Keterampilan Menulis Puisi Pra-Siklus, Siklus I dan II

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar (%)	Kategori Dominan
Pra-Siklus	68,45	29,03	Rendah
Siklus I	74,09	45,16	Sedang
Siklus II	78,83	93,55	Tinggi

Perkembangan ketuntasan belajar dan rata-rata nilai dapat dilihat pada grafik berikut:



Grafik 1.1 Grafik Peningkatan Rata-rata Nilai dan Ketuntasan Belajar Siswa

Analisis perbandingan menunjukkan bahwa teknik *Example and Non Example* mampu memberikan dampak positif secara bertahap. Pada pra-siklus, siswa belum mampu menghasilkan karya puisi yang memenuhi kriteria, dengan rata-rata nilai 68,45 dan ketuntasan hanya 29,03%. Setelah diterapkan teknik pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,09 dan ketuntasan mencapai 45,16%, meskipun orisinalitas masih menjadi masalah. Perbaikan strategi pada siklus II menghasilkan lonjakan signifikan, dengan nilai rata-rata 78,83 dan ketuntasan 93,55%.

Selain itu, data observasi memperlihatkan peningkatan aktivitas guru dan siswa secara konsisten. Guru lebih terampil dalam mengelola pembelajaran, memberikan scaffolding yang tepat, dan memanfaatkan media pembelajaran secara kreatif. Siswa pun menjadi lebih fokus, aktif berdiskusi, dan termotivasi menghasilkan karya orisinal.

Dengan demikian, penerapan teknik *Example and Non Example* tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis puisi dari sisi teknis (tema, diksi, rima, gaya bahasa), tetapi juga mengubah sikap siswa terhadap pembelajaran sastra, dari yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan kreatif. Perubahan ini membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis perbandingan contoh dan bukan contoh, jika dilaksanakan secara sistematis dan reflektif, dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kompetensi menulis sastra di tingkat SMP.

Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Setelah Diterapkan Teknik *Example and Non Example*

Kemampuan menulis puisi merupakan puncak keterampilan berbahasa produktif yang menuntut penguasaan unsur bahasa dan kepekaan rasa. Herman J. Waluyo menyatakan bahwa menulis puisi adalah proses kreatif dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup ke dalam bahasa yang indah dan bermakna, sehingga kemampuan ini hanya dapat tumbuh melalui latihan dan pengalaman apresiatif.

Pradopo menambahkan bahwa keberhasilan seseorang dalam menulis puisi bergantung pada penguasaan unsur intrinsik seperti tema, diksi, imaji, rima, dan gaya bahasa. Penulis puisi yang baik tidak sekadar menyusun kata, tetapi juga menciptakan efek estetis melalui pilihan diksi yang tepat dan simbolisme yang kuat. Sementara itu, Semi menegaskan bahwa keterampilan menulis puisi merupakan hasil dari proses berpikir kreatif dan emosional yang terlatih siswa harus diberi ruang untuk meniru, mengadaptasi, lalu mengembangkan ciri khas ekspresinya sendiri.

Secara pedagogis, Tarigan (2008) menekankan pentingnya pendekatan bertahap dalam pembelajaran menulis puisi — dari meniru contoh (modeling), mengidentifikasi unsur, hingga menciptakan karya orisinal. Dalam hal ini, teknik *Example and Non Example* sejalan dengan konsep tersebut karena memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami model puisi sekaligus menghindari peniruan secara mekanis melalui perbandingan dengan teks nonpuisi.

Peningkatan keterampilan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri setelah penerapan teknik *Example and Non Example* terlihat secara signifikan baik dari hasil tes, observasi proses pembelajaran, maupun kualitas karya yang dihasilkan. Sebelum tindakan dilakukan pada tahap pra-siklus, kemampuan siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah. Hal ini tampak dari nilai rata-rata 60,97 dengan ketuntasan belajar hanya 25,81%. Mayoritas siswa belum mampu menerapkan unsur-unsur puisi seperti tema, diksi, rima, dan gaya bahasa secara utuh. Puisi yang dihasilkan masih menggunakan bahasa sehari-hari, rima tidak beraturan, dan minim imajinasi. Beberapa karya bahkan cenderung meniru puisi populer yang sudah dikenal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman konseptual maupun pengalaman praktis yang memadai dalam menulis puisi.

Setelah penerapan teknik *Example and Non Example* pada siklus I, mulai terlihat adanya peningkatan baik dalam proses maupun hasil belajar. Siswa menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap pembelajaran karena pendekatan ini menampilkan perbandingan nyata antara contoh puisi (example) dan teks non-puisi (non example). Melalui kegiatan analisis bersama, siswa menjadi lebih mudah memahami perbedaan struktur, bahasa, dan gaya penulisan antara keduanya. Proses ini membantu mereka menginternalisasi ciri-ciri khas puisi, seperti pemilihan kata yang puitis, irama yang teratur, serta keindahan gaya bahasa.

Dari hasil tes keterampilan menulis puisi pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 74,09 dengan ketuntasan belajar 45,16%. Meskipun peningkatan ini belum mencapai target klasikal, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teknik *Example and Non Example* efektif dalam menumbuhkan kesadaran awal terhadap pentingnya unsur-unsur puisi. Beberapa siswa mulai menggunakan diksi yang lebih indah dan berani memadukan kata secara imajinatif. Namun demikian, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam membentuk rima yang konsisten dan mengembangkan ide secara orisinal. Mereka cenderung meniru struktur dan diksi dari contoh yang diberikan guru, sehingga hasil karya belum sepenuhnya mencerminkan kreativitas individual.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, peneliti mengidentifikasi faktor penghambat seperti keterbatasan waktu bimbingan personal, kurangnya variasi contoh puisi, serta lemahnya latihan dalam

memperkaya kosakata puitis. Oleh karena itu, pada siklus II dilakukan perbaikan strategi pembelajaran dengan menambahkan variasi tema *example* dan *non-example*, memperbanyak sesi pendampingan individual, serta memberi latihan eksplorasi diksi dan rima. Guru juga menyediakan kesempatan bagi siswa untuk membaca serta merevisi puisinya di depan kelas, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan interaktif.

Hasilnya menunjukkan perubahan yang signifikan pada siklus II. Proses pembelajaran berlangsung lebih dinamis; siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam analisis contoh puisi dan lebih percaya diri dalam menulis. Mereka tidak hanya memahami unsur-unsur puisi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam karya mereka. Beberapa siswa bahkan mampu menciptakan puisi dengan metafora dan personifikasi yang orisinal, menunjukkan kemajuan dalam sensitivitas bahasa dan daya imajinasi. Interaksi dua arah antara guru dan siswa selama proses revisi turut mempercepat perkembangan keterampilan menulis.

Secara kuantitatif, hasil observasi menunjukkan bahwa skor observasi guru meningkat dari 71,42 pada siklus I menjadi 92,85 pada siklus II, sedangkan skor observasi siswa naik dari 83,33 menjadi 96,66. Peningkatan ini mencerminkan perbaikan yang sangat signifikan dalam hal kualitas pengajaran dan partisipasi aktif siswa. Dari sisi hasil belajar, rata-rata nilai keterampilan menulis puisi naik menjadi 78,83 dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 93,55%. Artinya, hampir seluruh siswa telah mencapai atau melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan.

Peningkatan kemampuan ini juga tampak pada aspek-aspek penilaian menulis puisi. Dalam hal **tema**, siswa semakin mampu mengangkat topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan mengolahnya menjadi gagasan puitis yang bermakna. Pada aspek **diksi**, terdapat kemajuan yang signifikan dalam pemilihan kata yang lebih imajinatif dan ekspresif. Siswa mulai menggunakan kata-kata bernuansa estetis dan simbolik, serta berani mengeksplor makna-makna kiasan. Dari segi **rima**, sebagian besar siswa sudah mampu menjaga konsistensi pola persajakan antarbaris sehingga menghasilkan irama yang teratur. Sedangkan pada aspek **gaya bahasa**, penggunaan majas seperti metafora, personifikasi, dan hiperbola mulai banyak muncul, menandakan adanya perkembangan dalam kemampuan estetis dan kepekaan sastra siswa. Untuk memperkuat hasil analisis, dilakukan perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa pada setiap tahap sebagaimana disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1.9 Perbandingan Hasil Keterampilan Menulis Puisi Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II

Tahap	Rata-rata Nilai	Ketuntasan Belajar (%)	Kategori Dominan
Pra-Siklus	60,97	25,81	Rendah
Siklus I	74,09	45,16	Sedang
Siklus II	78,83	93,55	Tinggi

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa teknik *Example and Non Example* memberikan dampak positif secara berkelanjutan terhadap peningkatan keterampilan menulis puisi siswa. Rata-rata nilai mengalami kenaikan sebesar 17,86 poin dari pra-siklus ke siklus II, sedangkan tingkat ketuntasan belajar meningkat lebih dari tiga kali lipat, yaitu dari 25,81% menjadi 93,55%. Peningkatan ini bukan hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif, yang tercermin dari semakin kompleksnya struktur puisi, pemanfaatan gaya bahasa yang lebih beragam, dan peningkatan kemampuan siswa dalam mengekspresikan perasaan serta pengalaman melalui simbol dan imajinasi.

Selain peningkatan pada hasil akhir, terdapat pula perubahan sikap belajar siswa. Mereka menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran, lebih sering mengajukan pertanyaan, serta aktif berdiskusi dengan teman sebayanya. Siswa yang sebelumnya pasif kini menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki puisinya tanpa harus diminta. Penguatan pembelajaran berbasis perbandingan contoh dan bukan contoh juga membentuk kebiasaan berpikir analitik dan reflektif, di mana siswa tidak hanya meniru, tetapi memahami dan mengonstruksi makna sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa teknik *Example and Non Example* tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis, tetapi juga berperan dalam mengembangkan karakter berpikir kritis dan kreatif.

Dengan demikian, penerapan teknik *Example and Non Example* terbukti berhasil meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri, baik dari segi pemahaman konseptual maupun kemampuan praktis. Peningkatan nilai, ketuntasan belajar, serta kualitas isi dan bahasa puisi menunjukkan bahwa metode ini efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran sastra di tingkat madrasah. Teknik ini mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik menulis, sekaligus menumbuhkan kecintaan siswa terhadap dunia puisi sebagai bagian dari ekspresi estetika dan pengembangan diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik *Example and Non Example* secara efektif mampu meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas IX MTs An-Nur Nurul Fajri. Peningkatan tersebut tampak dari hasil observasi aktivitas belajar, hasil wawancara, serta nilai keterampilan menulis puisi yang mengalami peningkatan signifikan dari pra-siklus hingga siklus II.

Pada tahap pra-siklus, siswa menunjukkan kemampuan menulis puisi yang masih rendah, dengan rata-rata nilai sebesar 60,97 dan tingkat ketuntasan belajar hanya 25,81%. Puisi yang dihasilkan masih bersifat deskriptif dan kurang memperhatikan unsur-unsur pembangun seperti tema, diksi, rima, dan gaya bahasa. Siswa juga tampak kurang antusias dan belum memahami karakteristik puisi sebagai karya sastra yang menekankan keindahan dan makna simbolik.

Setelah diterapkan teknik *Example and Non Example* pada siklus I, terjadi peningkatan baik dalam pemahaman konsep maupun dalam keterampilan menulis. Nilai rata-rata meningkat menjadi 74,09 dengan ketuntasan belajar mencapai 45,16%. Siswa mulai mampu menganalisis perbedaan antara puisi dan teks narasi, serta berani menulis puisi berdasarkan gambar stimulus yang diberikan. Meskipun demikian, sebagian siswa masih meniru example tanpa menunjukkan orisinalitas, dan masih banyak yang mengalami kesulitan dalam memilih diksi puitis dan membangun rima.

Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti penggunaan variasi tema, peningkatan pendampingan individu, serta pemberian kesempatan revisi dan pembacaan puisi di depan kelas, berdampak positif terhadap hasil pembelajaran. Nilai rata-rata meningkat menjadi 78,83, dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 93,55%. Hampir seluruh siswa telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses belajar semakin tinggi, suasana kelas menjadi lebih hidup, dan kreativitas siswa terlihat dalam penggunaan metafora, personifikasi, serta diksi yang ekspresif dan variatif.

Secara umum, penelitian ini membuktikan bahwa teknik *Example and Non Example* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam memahami struktur dan unsur puisi, tetapi juga menumbuhkan kemampuan afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam motivasi, keaktifan, dan

kepercayaan diri siswa. Teknik ini memungkinkan siswa belajar secara kontekstual, karena mereka dapat membedakan contoh dan noncontoh secara langsung, mengamati, menganalisis, serta menerapkan hasil pengamatan ke dalam karya puisi mereka sendiri. Dengan demikian, teknik *Example and Non Example* sangat efektif digunakan dalam pembelajaran menulis puisi, terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan kreatif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisiyah, at. al. (2023). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Strategi Mengembangkan Peribahasa Indonesia. *Jurnal Diksatrasia*, 7(2).
<https://jurnal.unigal.ac.id/diksatrasi/article/view/578/6648>
- Ardiansyah, et. al. (2022). Pembelajaran Daring Menulis Teks Puisi dengan Menggunakan Metode Kontekstual Berbantuan Google Classroom. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Sastra Dan Bahasa Indonesia*, 5(5), 307–314. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/parole.v5i5.12155>
- Debora, et. al. (2019). Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Model Examples NonExamples Pada Siswa kelas VIII-B SMP Negeri 14 Medan Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal Sastra Indonesia (SASINDO)*, 8(1), 1–6.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/sasindo.v8i1.14405>
- Martono. (2018). Cerpen sebagai Media Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26418/ekha.v1i1.24825>
- Muktadir, A. (2020). Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi Dengan Teknik Kata Kunci. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 3(2), 197–204.
<https://doi.org/10.33369/dikdas.v3i2.14132>
- Ramadhani, et. al. (2026). Analisis Pola Implementasi Siklus Penelitian Tindakan Kelas dalam Tahap Perencanaan , Tindakan , Observasi dan Refleksi : Tinjauan Literatur Sistematis. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(5), 447–457. <https://doi.org/https://doi.org/10.60126/jim.v4i5.1535>
- Sibua, & F. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Menggunakan Model Pembelajaran Example Dannon-Examplesiswa Kelas X Sma Negeri 10 Kota Ternate. *Jurnal Bilingual*, 10(2), 16–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.33387/j.bilingual.v10i2.2733>
- Tafonao, et. al. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Examples Non Examples Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Gunungsitoli. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4, 2304–2311. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.523>
- Unengsih. (2019). Meningkatkan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan Metode Example Non-Example. *Jurnal Penelitian Guru FKIP Universitas Subang*, 02(01), 195–210.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24114/kultura.v1i2.5181>